BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang dihadapi oleh manusia seiring dengan perkembangan zaman saat ini sebagai masyarakat dunia pun mengalami pergeseran. Pada masa sekarang bukan lagi perebutan kekuasaan atau isu *national security* yang menjadi fokus perhatian utama, namun telah timbul masalah-masalah lain yang telah menjadi isu-isu global yang patut untuk menjadi perhatian, misalnya masalah ekonomi, sosial, budaya. Termasuk sudah merambah kepada *Non-Traditional Security* seperti isu keamanan kesehatan, isu keamanan lingkungan dan beberapa isu lainnya.

Kaitannya dengan penelitian ini, munculnya isu keamanan kesehatan dan isu keamanan lingkungan menjadi agenda baru dalam studi Hubungan Internasional yang paling dinamis. Kemudian menjadikan isu-isu tersebut sebagai isu-isu yang sangat mendorong terciptanya beragam interaksi internasional yang bersifat kooperatif maupun konflik.

Isu keamanan kesehatan dan isu keamanan lingkungan itu sendiri sesungguhnya merupakan isu-isu yang sangat luas karena kompleksitas permasalahannya menyangkut aspek-aspek krusial dan sangat beranekaragam menyangkut kajian ilmu ekonomi, politik, sosial dan budaya serta tentunya dari kelompok ilmu-ilmu eksakta (ilmiah) yang berkaitan langsung dengan studi fisik

tentang kesehatan dan lingkungan itu sendiri, seperti biologi, kimia, geologi, kehutanan, dan sebagainya.

Benang merah yang menghubungkan keragaman persoalan kesehatan dan lingkungan ini adalah bahwa semuanya berkenaan dengan masalah tentang hubungan antara *human society* dan *natural world*. Akan tetapi dalam beberapa hal ada perbedaan dalam hal motivasi dibelakang isu keamanan kesehatan dan isu keamanan lingkungan tersebut. Misalnya isu tentang pemanasan global atau *global warming*, lebih didorong oleh keberlangsungan sistem ekonomi yang ada, kemudian masalah ketersediaan makanan, pencemaran kimia, penyebaran suatu wabah dimotivasi oleh kesehatan dan lingkungan.

Permasalahan pada penelitian ini, kaitannya dengan *Non-Traditional Security*, yaitu isu keamanan kesehatan dan isu keamanan lingkungan yang sedang dihadapi masyarakat dunia saat ini menjadi salah satu yang terparah adalah wabah Ebola. Selanjutnya, seperti apa wabah Ebola dan bagaimana perkembangannya hingga saat ini, akan dibahas lebih mendalam dalam perspektif Hubungan Internasional.

Wabah Ebola merupakan penyakit menular yang dikenali pertama kali muncul pada tanggal 27 Juni 1976 di negara Sudan, Afrika Barat. Wabah Ebola ini awal kali terdeteksi ketika menginfeksi korban pertamanya yaitu seorang pekerja toko di Sudan yang secara tiba-tiba jatuh sakit. Diluar dugaan, 5 hari kemudian pekerja itu meninggal dunia. Ini menjadi kejadian pertama dari wabah Ebola (Redaksi Health Secret, 2014 : 21).

Setelah kejadian tersebut, dilaporkan kembali muncul hal serupa hingga sebanyak 284 kejadian. Sehingga pemetaan wabah Ebola ini yaitu di negara-negara kawasan Afrika Barat, lalu perkembangan penyebarannya setelah tahun 1976 diidentifikasi ke sebelah barat negara Sudan serta wilayah Zaire (sekarang Kongo). Kemudian secara berangsur meluas ke wilayah Afrika lainnya (Redaksi Health Secret, 2014 : 21).

Masalah wabah Ebola ini merupakan salah satu fokus masalah dalam isu keamanan kesehatan dan isu keamanan lingkungan yang mengakibatkan jumlah angka kematian yang sangat besar. Hebatnya angka kematian yang sangat besar ini tidak hanya mengancam satu atau dua negara saja, namun banyak negara bahkan dapat melintasi batas benua dikarenakan penularannya yang sangat mudah dan cepat. Kekuatan wabah Ebola secara umum dapat mengganggu kondisi kesehatan, pertanian, stabilitas negara dan berbagai aspek lainnya. Tidak heran hingga menjadi fokus perhatian banyak negara dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui salah satu organisasi dibawahnya yaitu *World Health Organization* (*WHO*) berusaha menanganinya.

Wabah Ebola ini meningkat tajam di tahun 2014 ini, yaitu di negara-negara Afrika Barat seperti Senegal, Guinea, Sierra Leone, Liberia dan Nigeria. Wabah Ebola ini sudah menulari lebih dari 9.600 orang dan mengakibatkan kematian lebih dari 4.800 orang. Wabah Ebola terbanyak memang di kawasan Afrika Barat, khususnya di sebuah negara yang berpenduduk sekitar 4,4 juta yaitu Liberia. Di negara ini wabah Ebola paling banyak memakan korban jiwa, dan

diprediksi masih akan terus menelan korban hingga ada pihak yang dapat menanganinya.

Kondisi awal negara Liberia menghadapi wabah Ebola dengan sedikitnya infrastruktur kesehatan di negara tersebut. Ditambah lagi kondisi yang semakin memperburuk adalah sangat lambatnya bantuan internasional, menjadikan wabah Ebola ini semakin pesat penyebarannya. Awalnya, hanya sebuah komunitas *Doctors Without Borders* yang muncul mendampingi para dokter di negara Liberia. Namun, lebih dari 4.600 laporan wabah Ebola muncul di negara tersebut dan sekitar 2.700 jiwa sudah meninggal dunia. Perlu adanya bantuan yang lebih baik lagi untuk menangani permasalahan ini (http://www.liveebolamap.com/ category/live-ebola-news/page/12/ diakses pada tanggal 29 April 2015).

Melihat kondisi tersebut, pastinya Liberia sangat perlu bergantung pada bantuan internasional, baik dari organisasi internasional maupun dari negara-negara maju di dunia. Harapan untuk datangnya bantuan ini adalah untuk mengembangkan infrastruktur kesehatan, mendidik staf medis dan mengembalikan pelaksanaan imunisasi atau pengobatan lainnya. Bukan hanya di negara Liberia saja, namun negara-negara tetangganya di kawasan Afrika Barat juga dilanda hal yang sama. Mereka semua memiliki infrastruktur kesehatan dan jumlah tenaga medis yang terbilang sangat rendah, sehingga rentan terhadap ancaman wabah Ebola.

Bantuan internasional datang dari *World Health Organization* (*WHO*) yang masuk ke negara Liberia. *WHO* adalah sebuah organisasi internasional yang bernaung dibawah bendera *United Nations* (*UN*) atau Perserikatan Bangsa-Bangsa

(PBB), yang memiliki peranan menangani masalah kesehatan di dunia. Misi utama dari *WHO* adalah mencapai taraf kesehatan yang tertinggi bagi semua masyarakat di dunia. *WHO* menyatakan wabah Ebola di negara Liberia dengan kondisi terparah (http://bbc.com/news/world-africa-28755033 diakses pada tanggal 29 April 2015).

Bahkan tidak jarang bantuan tim dokter dan perawat didatangkan dari luar negara Liberia. Seperti pada satu kesempatan saat kondisi darurat, *WHO* mengerahkan tim kesehatan dari Uganda untuk memberikan dukungan medis pada pusat pengobatan wabah Ebola di Monrovia, Liberia. Tim ini dilengkapi dengan pengalaman yang luas dalam menangani wabah Ebola, setelah menghadapi banyak kasus penyakit ini sejak tahun 2000. Mereka bekerja shift bersama tim dari Liberia melayani perawatan dan untuk membantu menjaga penyebaran infeksi secara ketat.

Dibutuhkan lebih banyak sarana dan prasarana rumah sakit khusus bagi penderita wabah Ebola, seperti tempat tidur pasien, tim medis dan obat-obatan. Para dokter dan perawat utusan dari *World Health Organization* (*WHO*) yang datang ke Liberia, diturunkan sebagai bentuk program penanganan wabah Ebola di sana. Selain mereka, masih banyak tim pekerja lain, seperti para ilmuwan, arsitek, teknisi saluran air dan pekerja bangunan (http://www.who.int/features/ 2014/ebola-treatment-centre/en/ diakses pada tanggal 13 April 2015).

Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme merupakan program dari *WHO* dengan visi sebuah sistem respon dan peringatan yang terintegrasi global untuk kondisi darurat kesehatan dan penyakit bagi masyarakat

berdasarkan kekuatan kapasitas dan sistem kesehatan masyarakat secara nasional dan sistem internasional yang efektif untuk respon yang terkoordinasi (http://www.who.int/ csr/en/ diakses pada tanggal 26 Juni 2015).

Program *EPR* ini memiliki fungsi inti, yaitu:

1. Membantu negara-nagara anggota dalam hal implementasi kapasitas nasional tentang respon dan penanganan penyakit dalam konteks *International Health Regulations* (*IHR*) tahun 2005, termasuk kapasitas laboratorium serta peringatan dini dan system respon.
2. Membantu program pelatihan nasional dan internasional tentang respon dan penanganan penyakit.
3. Membantu dan mengkoordinasi negara-negara anggota merespon dan menangani penyakit demam musiman maupun akut.
4. Mengembangkan pendekatan standar dalam memahami dan merespon jenis penyakit *epidemic-prone* (seperti *Meningitis*, *Yellow Fever*, *Plague*).
5. Memperkuat *biosafety*, *biosecurity* dan pemahaman wabah dan pencegahan wabah *pathogens* (seperti *SARS*, *Viral Haemorrhagic Fevers* - Ebola).
6. Mengelola dan lebih jauh lagi mengembangkan mekanisme operasional secara global untuk membantu merespon wabah dan membantu kantor regional dalam hal implementasi di level global (http://www.who.int/ csr/en/ diakses pada tanggal 26 Juni 2015).

Melalui Program *EPR* ini, *WHO* terus melacak situasi penyakit menular yang sedang berkembang, memberikan peringatan jika diperlukan, berbagi keahlian, dan sejumlah respon lainnya yang diperlukan untuk melindungi populasi

dari bahaya penyakit menular, apa pun dan dimana pun kemungkinan mereka berada (http://www.who.int/csr/alertresponse/en/ diakses pada tanggal 26 Juni 2015).

Beberapa langkah-langkah operasional yang dilakukan program *EPR* ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Deteksi kejadian suatu penyakit secara sistematis – cerdas.
2. Verifikasi kejadian.
3. Penyebaran dan manajemen informasi.
4. Peringatan secara *real time*.
5. Respon wabah secara cepat terorganisir.
6. Logistik kesehatan masyarakat (http://www.who.int/csr/alertresponse/en/ diakses pada tanggal 26 Juni 2015).

Eksekusi dari program *EPR* di Liberia adalah dengan menyediakan fasilitas kesehatan yang lengkap, tepat dan modern. Usaha ini dilakukan agar wabah Ebola dapat dicegah penyebarannya, agar tidak menjadi isu global. Bantuan dari *WHO* ini tidak hanya fisik terkait fasilitas kesehatan yaitu pusat pengobatan klinik atau rumah sakit, namun juga segala sarana prasarana dan seluruh tim pendukung yang terlibat di dalamnya baik tenaga medis maupun non-medis (http://www.who.int/csr/disease/ebola/ebola-6-months/liberia/en/ diakses pada tanggal 30 Juni 2015).

Jadi bentuk nyata dari program *EPR* di bawah tanggung jawab *WHO* di Liberia ini adalah dengan membangun pusat pengobatan untuk menangani wabah Ebola yang diberi nama *Island Clinic*. Dengan semua sarana dan prasarana serta

tim medis maupun non-medis untuk masyarakat Liberia (http://www.who.int/csr/ disease/ebola/ebola-6-months/liberia/en/ diakses pada tanggal 30 Juni 2015).

Disampaikan oleh Dr. Peter Graaff sebagai dokter dari *WHO* yang bertanggungjawab atas program pencegahan wabah Ebola di Liberia. Menegaskan bahwa jangan sampai ada tim dari *WHO* maupun tim pekerja pendukung program ini yang terinfeksi. Pesan ini dijadikan peringatan keras kepada seluruh anggota tim yang terlibat (http://www.who.int/features/2014/ebola-treatment-centre/en/ diakses pada tanggal 13 April 2015).

Selain menegaskan hal tersebut diatas, Dr. Peter Graaff juga sangat berharap bantuan sarana dan prasarana untuk seluruh pusat pengobatan wabah Ebola dapat segera dipenuhi, baik oleh *WHO* maupun negara-negara donatur, terutama bantuan berupa ketersediaan tempat tidur pasien dan obat-obatan. Salah satunya di pusat pengobatan wabah Ebola yang ada di wilayah Monrovia yaitu *Island Clinic* (http://www.who.int/features/2014/liberia-ebola-clinic/en/ diakses pada tanggal 13 April 2015).

Pembangunan *Island Clinic* sebagai pusat pengobatan wabah Ebola ini merupakan program dari *WHO* dan negara-negara donatur lainnya, Pembangunan *Island clinic* yang pusatnya didirikan di Ibukota Monrovia pada tanggal 21 September 2014 yang dimana setiap pusat pengobatan dapat melayani pengobatan untuk 120 orang pasien sekaligus. Masih akan segera dibangun pusat pengobatan tambahan untuk dapat melayani pasien penderita wabah Ebola hingga sebanyak 400 orang pasien sekaligus (http://www.who.int/features/2014/liberia-ebola-clinic/en/ diakses pada tanggal 13 April 2015).

Perlu perencanaan yang cermat dalam pembangunan *Island Clinic*. Yang mana awalnya merupakan bentuk fasilitas kesehatan umum, menjadi salah satu fasilitas dengan standar *WHO*, dengan fungsi untuk tetap menjaga kesehatan para pasien dan pekerja. Semua fasilitas tersebut menciptakan "Zona Merah" dan "Zona Hijau".

Ketatnya pembagian zona ini harus menjadi perhatian ekstra bagi seluruh tim di *Island Clinic*. "Zona Merah" yang artinya secara eksklusif diperuntukkan bagi para pasien yang menderita wabah Ebola dan para pekerja yang masuk ke zona ini wajib mengenakan pakaian serta perlengkapan pelindung diri. Disamping itu juga adanya "Zona Hijau" yang artinya bebas atau aman dari kontaminasi wabah Ebola (http://www.who.int/features/2014/ebola-treatment-centre/en/ diakses pada tanggal 13 April 2015).

Pada program ini, fokus utamanya adalah pada keamanan para pasien dan pekerja. Pusat pengobatan ini dilengkapi sistem yang mengikat untuk memisahkan antara pasien yang menderita wabah Ebola dengan lingkungan diluarnya. Para pekerja wajib mengikuti serangkaian prosedur pencegahan infeksi dan tidak diperkenankan meninggalkan "zona merah" sampai mereka telah memusnahkan perlengkapan pelindung yang mereka kenakan dan mandi untuk membersihkan diri.

Adanya *Island Clinic* menjadi harapan besar bagi negara Liberia yang mana mempunyai kasus wabah Ebola terparah. Presiden negara Liberia, Ellen Johnson Sirleaf juga telah melakukan kunjungan guna mengecek perkembangan

kesiapan pusat pengobatan bantuan dari *WHO* ini (http://www.who.int/features/ 2014/ebola-treatment-centre/en/ diakses pada tanggal 13 April 2015).

WHO juga melakukan pelatihan intensif untuk *Island Clinic* ini kepada seluruh tim yang berjumlah hingga ratusan orang yang akan mengabdikan diri mereka di pusat-pusat pengobatan di Liberia. Tidak boleh ada tim kerja yang terinfeksi Virus Ebola, ini menjadi peringatan keras yang secara terus menerus disampaikan. Meskipun seluruh tim kerja selalu memiliki resiko yang besar dan kapan pun bisa terinfeksi penyebaran Virus Ebola.

Ketika nanti *Island Clinic* tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan para pasien penderita wabah Ebola dalam melayani penanganan kesehatan, segera adanya tambahan juga diluar *Island Clinic* dari *WHO*, yaitu bantuan khusus untuk Liberia dan negara-negara di kawasan Afrika Barat dari pemerintah Amerika Serikat. Bantuan tersebut berupa pembangunan 17 fasilitas pengobatan baru, dengan masing-masing tempat memiliki kapasitas 100 tempat tidur pasien (http://www.who.int/features/2014/liberia-ebola-clinic/en/ diakses pada tanggal 13 April 2015).

Penelitian tentang peranan organisasi internasional dalam menangani wabah Ebola sudah pernah dilakukan. Antara lain Skripsi yang berjudul "Analisis Peran *ASEAN* Dalam Menangani Penyebaran Virus Ebola di Asia Tenggara sebagai Ancaman bagi *Human Security"*.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Surya Perkasa, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Dalam skripsi tersebut peneliti yang bersangkutan mengangkat masalah yang sama, yaitu

menangani wabah Ebola. Peneliti yang bersangkutan meneliti bagaimana menangani wabah Ebola, lalu dampak yang ditimbulkan baik dalam internal negara maupun regional lalu seperti apa peran *ASEAN* dalam mengatasi wabah Ebola di Asia Tenggara.

Dan Penelitian Surya Perkasa menghasilkan kesimpulan bahwa setiap negara di dunia dengan giat melakukan langkah-langkah sendiri untuk mencegah dan memberantas wabah Ebola ini. Dan dalam menangani kasus wabah Ebola ini memerlukan kerjasama global dan regional dalam membasmi wabah Ebola ini.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah pada peranan *World Health Organization* (*WHO*) dalam menangani wabah Ebola, dan upaya apa saja yang dilakukan oleh *WHO* untuk menangani wabah Ebola ini melalui programnya yaitu *Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme*.

Penelitian lainnya yang pernah dilakukan adalah tesis yang berjudul "Peran *World Health Organization* (*WHO*) dalam Mengatasi Pandemi Virus Flu Babi (*A-H1N1*) Di Indonesia".

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Sekarmaji, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Dalam tesis tersebut saudara Rahmat Sekarmaji mengangkat masalah yang sama, yaitu Peran *World Health Organization* (*WHO*) dalam menangani penyebaran virus di negara tertentu. Saudara Rahmat Sekarmaji meneliti bagaimana peran *World Health Organization* (*WHO*) dalam mengatasi pandemi Virus Flu Babi (*A-H1N1*) di Indonesia.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah pada jenis virus yang sedang ditangani dan juga lokasi negara tempat pelaksanaan program dari *World Health Organization* (*WHO*) untuk menangani penyebaran virus tersebut. Termasuk di dalamnya usaha untuk menyembuhkan masyarakat negara itu dari virus yang sedang melanda dan banyak memakan korban jiwa.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang diberi judul:

Peranan *World Health Organization (WHO)* Melalui *Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme* dalam Menangani Wabah Ebola di Liberia.

Penelitian ini dibuat berdasarkan beberapa mata kuliah yang dipelajari peneliti di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia. Antara lain sebagai berikut :

1. Organisasi Internasional

   Didalam mata kuliah ini, peneliti mempelajari mengenai peran aktor yang terlibat dalam interaksi antar negara yang bersifat internasional dan menciptakan interaksi global didalamnya.

   Pada penelitian ini akan membahas mengenai salah satu organisasi internasional yaitu *World Health Organization* (*WHO*). Yang mana organisasi internasional tersebut menjadi objek penelitian karena dirasa menarik untuk dikaji lebih mendalam, kaitannya dengan peranannya dalam menangani isu-isu kesehatan yang dapat berdampak secara global terhadap aspek-aspek kehidupan yang lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Hubungan Internasional di Afrika dan Timur Tengah

   Didalam mata kuliah ini, peneliti mempelajari mengenai isu-isu kerjasama, konflik, dan permasalahan-permasalahan lainnya yang terjadi di kawasan Afrika dan Timur Tengah.

   Pada penelitian ini akan membahas mengenai wabah Ebola di Liberia yang merupakan salah satu negara di kawasan Afrika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dan untuk memudahkan dalam menganalisa masalah, peneliti merumuskan masalah menjadi rumusan masalah mayor dan rumusan masalah minor.

Rumusan Masalah Mayor :

Bagaimana peranan *World Health Organization (WHO)* melalui *Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme* dalam menangani wabah Ebola di Liberia?

Rumusan Masalah Minor :

1. Bagaimana kondisi di Liberia sebelum adanya bantuan penanganan wabah Ebola dari *World Health Organization (WHO)* melalui *Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme ?*
2. Apa saja upaya *World Health Organization* (*WHO*) melalui *Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme* dalam menangani wabah Ebola di Liberia?

3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh *World Health Organization* (*WHO*) melalui *Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme* dalam menangani wabah Ebola di Liberia?
4. Bagaimana perkembangan kondisi di Liberia setelah adanya bantuan penanganan wabah Ebola dari *World Health Organization* (*WHO*) melalui *Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme*?

Pada penelitian ini, pembatasan masalah penelitian yaitu di tahun 2014 hingga tahun 2015. Peneliti akan memfokuskan penelitian hanya pada negara Liberia sebagai negara yang paling banyak masyarakatnya menjadi korban wabah Ebola. Dipilihnya tahun tersebut karena jumlah penderita Ebola di Afrika Barat khususnya di Liberia mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya terutama pada tahun 2014 dan 2015.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan *World Health Organization (WHO)* melalui *Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme* dalam menangani wabah Ebola di Liberia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui kondisi di Liberia sebelum adanya bantuan penanganan wabah Ebola dari *World Health Organization* (*WHO*) melalui *Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme.*
2. Ingin mengetahui upaya *World Health Organization* (*WHO*) melalui *Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme* dalam menangani wabah Ebola di Liberia.
3. Ingin mengetahui kendala yang dihadapi oleh *World Health Organization* (*WHO*) melalui *Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme* dalam menangani wabah Ebola di Liberia.
4. Ingin mengetahui perkembangan kondisi di Liberia setelah adanya bantuan penanganan wabah Ebola dari *World Health Organization* (*WHO*) melalui *Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme* .

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya akan memberikan penambahan wawasan, pengembangan teori-teori pada Ilmu Hubungan Internasional khususnya kajian Organisasi Internasional, Kerjasama Internasional, *Non-Traditional Security* serta Hubungan Internasional di Afrika bagi para akademisi dan peneliti Ilmu Hubungan Internasional.

Penelitian ini juga akan memberikan gambaran secara ringkas terkait dengan fenomena wabah Ebola di Liberia. Hadirnya *World Health Organization* (*WHO*) melalui *Epidemic & Pandemic alert and Response (EPR) Programme* di

Liberia memberikan gambaran ketergantungan negara Liberia karena belum mampu menangani permasalahan wabah Ebola tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan akademis peneliti pada studi Ilmu Hubungan Internasional.
2. Bagi lembaga dan institusi akedemik, penelitian ini untuk bahan referensi bagi penstudi Ilmu Hubungan Internasional dan umum.